

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang menebarkan cinta kasih dalam bingkai konsep *rahmatan lil 'alamin*, tidak melulu hanya sekedar mengajarkan ketauhidan saja (*hablumminallah*). Tetapi lebih rinci dan dalam, islam memberikan tuntunan bagaimana membangun hubungan yang baik dan harmonis terhadap sesama manusia (*hablumminannas*). Pada dasarnya hubungan yang baik dengan sesama manusia merupakan tujuan dari akhlak. Imam Al Ghazali mengungkapkan terkait akhlak. Menurutnya akhlak adalah karakteristik khas manusia yang dari berasal hati yang baik.¹ Mengingat bahwa objek dari akhlak adalah perbuatan manusia atau perilaku yang positif atau negatif secara akal dan syariah, maka mengarahkan segala perbuatan manusia kepada akhlakul karimah merupakan sebuah upaya menjalankan syariat dan tuntunan dari Rasulullah.

أَنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baehaqi).²

Upaya pengarahan inilah yang juga merupakan bagian dari proses pendidikan. Abidin Ibnu Rusn mengutip pernyataan Al Ghazali bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk

¹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis nilai & Etika di sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21.

² Said bin Ali bin Wahfi Al Qothoni, *Khusnul Khuluq fii Dhoui al Kitab wa as Sunnah*, (Riyadh: Fahdil Wathiniyyah, 2010), hlm. 8-9

pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.³ Al Ghazali lebih lanjut menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pendekatan diri kepada Allah.⁴ Tujuan ini bisa tercapai hanya setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan pengetahuan sendiri seakan mustahil diperoleh tanpa adanya pengajaran dan pembelajaran.

Pengajaran dan pembelajaran merupakan tahapan dari proses pendidikan. Dalam pelaksanaannya, ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Karena pada hakikatnya, pendidikan bukanlah sesuatu yang instan dan manfaatnya bisa dirasakan dalam waktu sesaat. Pendidikan sebenarnya adalah pembelajaran sepanjang hayat (*long life education*), yang dalam konsep Islam disebut sebagai (*Minal mahdi ila allahdi*).

Berbeda halnya dengan akhlak, di mana hasil yang dihasilkan adalah dorongan dalam jiwa untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan dan tingkah laku yang spontan dilakukan oleh seseorang. Ibnu Maskawaih dalam bukunya menyatakan hal ini.

Sementara menurut Ahmad Amin, akhlak dapat didefinisikan sebagai kehendak yang dibiasakan. Dalam pandangannya, jika seseorang membiasakan diri dengan sesuatu, maka akan timbul kebiasaan yang dalam konteks ini disebut

³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 56

⁴ *Ibid.* hal. 57

sebagai akhlak. Ia menganggap kehendak sebagai kekuatan yang muncul dari berbagai keinginan manusia yang seimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan.⁵

Dalam Islam, pendidikan akhlak dianggap sebagai konsep terpenting yang ditekankan oleh Rasulullah tanpa sedikitpun terdapat kekurangan dan kerancuan. Bagaimana bisa rancu, sedangkan Pendidikan akhlak ini bersumber dari Rasulullah yang segala sesuatunya merupakan aktualisasi dari wahyu Allah. Sehingga keberhasilan beliau dalam mendidik dan mengarahkan akhlakul karimah tercermin dalam haliyah dan perbuatan para sahabat-sahabatnya.

Pendidikan akhlak dianggap bisa menciptakan lingkungan yang baik dan penuh kedamaian sehingga adanya upaya menanamkan nilai nilai Pendidikan akhlak merupakan sebuah keniscayaan. Upaya ini harus dilakukan secara intens dan berkesinambungan. Bahkan sedini mungkin nilai nilai Pendidikan akhlak harus bisa ditanamkan. Mengingat bahwa Pendidikan akhlak merupakan petunjuk dalam menentukan pilihan sebuah perbuatan sehingga tahap selanjutnya mampu menentukan mana yang baik dan buruk. Namun berbeda ketika upaya ini dilakukan pada saat sekarang ini, yang mana semuanya akan mudah sekali terakses berkat kecanggihan teknologi. Hal ini menjadi tantangan yang sangat besar, di mana masyarakat cenderung kurang peduli terhadap penanaman Pendidikan akhlak. Mereka tenggelam dalam gaya kehidupan hedonisme yang serba modern.

Belakangan ini, banyak kalangan masyarakat yang menganggap bahwa

⁵ Khozin, *Khazanah Pemikiran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127-128

upaya pendidikan kita telah kurang berhasil dalam mengakarkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Anggapan ini muncul setelah berulang kali kita menyaksikan video viral di media sosial. Video tersebut menggambarkan betapa rendahnya akhlak generasi muda saat ini terutama para pelajar yang sedang menjalani proses pendidikan di bangku sekolah. Tayangan ini menjadi viral dan menjadi tagline di beberapa media seperti halnya media detik.com dengan judul “Di balik viral Pelajar trending Nenek diduga ODGJ di Tapanuli Selatan. Berita ini publish Selasa, 22 November 2022 11.39 WIB oleh Tim detik Sumut-detik Bali. Dalam video tersebut nampak ada lima anak yang sedang mengendarai sepeda motor dan salah satunya turun lalu menendang nenek yang sedang berjalan sehingga tersungkur. Detik News menyebutkan, seluruh pelajar dalam video tersebut merupakan pelajar SMK di Tapanuli Selatan.⁶

Begitu juga Kompas.com memberitakan tentang kasus pelajar yang menganiaya guru di Kupang dengan tagline “Kasus pelajar yang pukul guru, Polisi periksa CCTV ruang kelas”. Berita ini diterbitkan pada tanggal 23 september 2022, 16.05 WIB oleh media kompas.com. Menurut laporan, peristiwa itu terjadi pada pukul 08.45 WITA di ruang kelas SMAN 9 Kelurahan Lasiana di Desa Kelapa Lima Nusa Tenggara Timur. Penyebab dari kejadian ini adalah karena perilaku tidak terima ketika ditegur saat ngobrol dengan teman sebangkunya padahal guru sedang menjelaskan. Sehingga secara spontan, pelajar tersebut memukul wajah gurunya. Dan akhirnya guru tersebut melaporkan

⁶ Detik Bali, 22 November 2022, 11.39 WIB

kejadian ini kepada yang berwajib.⁷

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, pemerintah terus berupaya secara aktif untuk mencegah agar situasi serupa tidak terulang. Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ini dimulai sejak tahun 2010, di mana Kementerian Pendidikan Nasional memperkenalkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada para siswa. Sistem ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk insan kamil yang memiliki keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pada tahun 2018, pemerintah kembali mengukuhkan langkah-langkahnya dalam memperkuat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu langkah ini adalah dengan menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi dari mandat Presiden yang menyatakan bahwa "sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan yang kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi". Profil pelajar Pancasila ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018.

Profil pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh semua

⁷ Kompas.com, 23 September 2022, 16.05 WIB

pihak yang terlibat dalam pendidikan. Rumusan profil pelajar Pancasila dihasilkan dengan tujuan sebagai panduan bagi pendidik dan pelajar di Indonesia. Seluruh kegiatan pembelajaran, program, dan inisiatif di lembaga pendidikan bertujuan akhir untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi yang harus dimiliki oleh setiap pelajar, yaitu: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, menghargai dan menganut kebhinekaan global, mengamalkan semangat gotong royong, mampu mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, memiliki kemampuan berpikir kritis, menunjukkan kreativitas dalam berbagai konteks. Melalui langkah ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih fokus pada pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang sesuai dengan semangat Pancasila, serta mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam dunia yang terus berubah.⁸

Problematika pendidikan sebenarnya sudah muncul di beberapa decade waktu yang lalu dan sempat menyita perhatian para ulama pada waktu itu. Bahkan permasalahan yang muncul saat ini di dunia pendidikan merupakan sebuah kekhawatiran yang dirasakan oleh para ulama zaman dahulu. Beberapa ulama memberikan tawaran solusi yang terbungkus dalam sebuah karya tulis berupa kitab-kitab klasik. Seperti halnya kitab *Tanbihul Muta'allim* yang dikarang oleh K.H. Ahmad Maisur Sindi Ath Thursidi, latar belakang penulisannya di antaranya merupakan sebuah ungkapan kekhawatiran beliau terhadap dunia pendidikan saat ini. Dalam kitabnya beliau mewanti wanti kepada seluruh pegiat pendidikan agar jangan sampai menjadi ahli ilmu yang miskin akhlak. Menjadi insan

⁸ Fajar Rahayuningsih, *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol. 1 No , hal. 18

berpengetahuan namun jauh dari adab yang menjadi tuntunan.

Mendasarkan pada konsep *أَلْمُحَفَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ* yaitu melestarikan konsep konsep klasik yang membawa masalah dan menambahkan dengan konsep kekinian yang menambah kemaslahatan, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan seberapa relevankah konsep nilai pendidikan terdahulu yang dituliskan oleh K.H Ahmad Maisur Sindi Ath-Thursidi dalam kitabnya *Tanbihul Muta'allim* terhadap konsep profil pelajar pancasila sebagai solusi yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi permasalahan pendidikan zaman sekarang. Bisakah konsep pendidikan akhlak At Tursidi dijadikan sebagai penguatan dalam membentuk profil pelajar pancasila.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus pembahasan dalam kajian penelitian ini dan menghindari penyimpangan, penulis mengakui batasan permasalahan yang akan dijelaskan. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki relevansi terhadap profil pelajar Pancasila.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan pembatasan masalah di atas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* karya KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul*

Muta'allim dengan profil pelajar pancasila?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam memahami judul dan maksud dari penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah terkait judul penelitian ini sekaligus penjelasannya. Adapun penegasan istilahnya yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial yang mengarah pada tujuan tertentu, atau standar yang diadopsi oleh individu, lembaga pendidikan, masyarakat umum, dan pihak lainnya. Seperti yang diakui oleh Drijarkara, nilai adalah esensi dari suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang tepat.⁹

Nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan tertentu dan membentuk standar normatif yang memengaruhi keputusan mereka dalam membuat pilihan tersebut.¹⁰

Nilai adalah suatu konsep abstrak yang muncul dalam pemahaman manusia, tidak terlihat dalam realitas empiris, dan berfungsi sebagai norma serta ukuran dalam menilai perilaku manusia terkait aspek-aspek seperti moralitas, estetika, kelayakan, keadilan, dan sejenisnya. Nilai memiliki karakteristik yang tetap dan mutlak.¹¹

⁹ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2020, hal.87

¹⁰ Nindy Elneri, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*, Jurnal Puitika Volume 14 No. 1 April 2018, hal. 5-6

¹¹ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Alternatif Pemikiran Pendidikan INSANIA Vol. 12 No. 1 Januari-April, STAIN Purwokerto, 2007, hal.316

2. Pendidikan Akhlak

Dalam kamus bahasa Indonesia yang paling dasar pendidikan diartikan sebagai adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang hukum nilai yang berkaitan dengan perbuatan yang bersifat baik dan buruk. Selain itu, disebutkan dalam kitab *Khusnul Khuluq fii Dhauil Kitab wa as Sunnah* bahwa *al-Khuluq* adalah keadaan dalam diri seseorang yang menjadi sumber dari semua perilaku tanpa didahului adanya pemikiran dan perenungan.¹²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yaitu upaya pengajaran dan pelatihan untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik dalam rangka membentuk tabiat yang baik pada peserta didik.

3. Kitab *Tanbihul Muta'allim*

Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi. Isi dari kitab ini adalah berupa nasihat dan panduan bagi mereka yang tengah mengejar ilmu, termasuk pelajar, santri, peserta didik, bahkan mahasiswa. Ditulis dalam bentuk syair, setiap bagian dari kitab ini membahas tentang etika para pelajar dalam pencarian ilmu. Total terdapat 32 halaman dalam kitab ini, dengan 10 bab dan 56 bait syair yang menghiasi halamannya.

4. KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi

K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi lahir pada tanggal 18 Juni 1925 di

¹² Said bin Ali bin Wahfi Al Qahthani, *Op.Cit.*, hal.5

Desa Tersidi Lor (RT: 04, RW: 04) di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Nama "At Tursidi" diambil dari Tersidi, nama desa asalnya. Ayahnya, KH. Sarbini, dikenal secara meluas sebagai seorang ulama yang gigih dalam memperjuangkan agama dan bangsa, sebagai yang terbukti dari semangat perlawanannya terhadap penjajah. Kakeknya, KH. Rofi'i, juga merupakan ulama yang terhormat. At Tursidi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang teguh dalam keyakinan agama, mengutamakan akhlak, dan menekankan pentingnya ilmu.

K.H. Ahmad Maisur Sindi At Tursidi meninggal dunia di Kediri, Jawa Timur, pada bulan Shafar, tepatnya bulan Agustus tahun 1997, saat berusia 72 tahun. Pemakamannya dilangsungkan di Pesantren Mahir ar Riyadl Ringinagung, Pare, Jawa Timur, tempat di mana Syekh Nawawi mendirikan pesantren tersebut..¹³

At Tursidi menerima pendidikan awal setara sekolah dasar (*ibtida'*) langsung dari ayahnya, KH. Sarbini, mulai tahun 1931. Berkat kecerdasannya, At Tursidi mampu dengan mudah memahami setiap mata pelajaran yang diajarkan. Saat memasuki usia dewasa, dia diajak oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Lirab, yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Di pesantren ini, dia mengkaji berbagai disiplin ilmu Islam seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain. Setelah menyelesaikan waktu di Pondok Pesantren Lirab, At Tursidi beralih ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh KH. Hasyim

¹³ Muhammad Farisy Hamzah, *Studi Komparasi Pemikiran Muhammd Hasyim Asy'ari dan Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi tentang Etika Belajar Peserta Didik*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018), hal. 50.

Asy'ari pada tahun 1940.

Pada tahun 1941, At Tursidi melanjutkan pendidikannya di Pesantren Jampes di Kediri, Jawa Timur, tempat dia kemudian mendirikan Madrasah Mafatihul Huda. Setelah menjalankan dan mendirikan Madrasah Mafatihul Huda, At Tursidi melanjutkan studinya pada tahun 1942 di Pesantren Benda di Pare, Kediri, Jawa Timur. Namun, dia kemudian kembali ke desa asalnya, Desa Tersidi, karena situasi gejolak akibat penjajahan Jepang pada waktu itu.¹⁴

5. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan usaha untuk mengemukakan niat, sasaran, serta pandangan pendidikan dengan cara yang lebih simpel agar dapat dimengerti oleh semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Penjabaran profil pelajar Pancasila dirumuskan sebagai panduan bagi para pengajar dan siswa di Indonesia. Semua bentuk pengajaran, program, dan aktivitas di lembaga pendidikan memiliki tujuan akhir untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Profil ini terdiri dari enam dimensi yang harus dimiliki oleh seorang siswa, di antaranya: memiliki keyakinan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mengapresiasi keberagaman global, bergotong royong, mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta kreatif.¹⁵

Profil Pelajar Pancasila merupakan hasil dari keputusan Presiden Republik

¹⁴ Tamim Syafi'i, (2015). *Konsep Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*, <https://tamimsyafii.blogspot.com/2015/05/konsep-nilai-pendidikan-akhlakdalam.html>. Diakses 12 Februari 2023, Jam 3.49

¹⁵ Fajar Rahayuningsih.(2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol. 1 No. 3 hal. 182

Indonesia yang tercatat dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang membahas pembentukan karakteristik siswa dalam bingkai Pancasila. Dalam arahannya dan pandangannya, Presiden menyampaikan, "Sistem pendidikan nasional harus menekankan pada nilai-nilai spiritual yang kuat dan berbudi pekerti luhur, serta menjadi unggul dalam hal inovasi dan teknologi."

Latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila adalah karena karakter pendidikan mulai tergerus oleh waktu dan cenderung dilupakan. Melalui profil ini, diharapkan generasi pelajar Indonesia akan terwujud dengan ciri-ciri yang sesuai dengan semangat Pancasila. Pencapaian unggulnya sumber daya manusia menjadi sasaran akhir dari profil pelajar Pancasila. Siswa dianggap berhasil apabila mereka mengadopsi semangat pembelajaran seumur hidup, mampu beroperasi dalam skala global, dan menjunjung tinggi etika yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Pancasila.

Dengan demikian, nampaklah bahwa esensi dari profil pelajar Pancasila adalah mendukung visi serta misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Proses ini melibatkan pembentukan peserta didik Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kompetensi dan perilaku yang bersifat global, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penamaan "profil pelajar Pancasila" digunakan untuk memperkuat nilai-nilai agung Pancasila dalam diri setiap pelajar. Pancasila adalah istilah yang mencerminkan seluruh karakteristik serta keterampilan yang diinginkan dari

setiap pelajar Indonesia.¹⁶

E. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam kitab "*Tanbihul Muta'allim*" yang ditulis oleh KH Ahmad Maisur Sindi At Tursidi.
2. Menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "*Tanbihul Muta'allim*" dengan konsep profil pelajar Pancasila.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya wawasan keilmuan tentang pentingnya akhlak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan ataupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat menyadarkan penulis akan pentingnya berakhlak mulia bagi pelajar.
 - b. Dapat digunakan sebagai rujukan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

¹⁶ *Ibid.* hal. 183